

Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VIII MTs Negeri 2 Medan

Indah Ayu Ramadany¹, Nabila Azuhra², Nofa Nasywa Ramadhani³, Syifa Eriza Nasution⁴, Rosmaini⁵.

Departement of Mathematics Education, Universitas Negeri Medan,

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan Indonesia

Email: indahramadany9@gmail.com, nabilaazuhra27@gmail.com, nofanasywarahmadhani78@gmail.com,
syifaa.nst06@gmail.com, rosmainifadil@yahoo.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa MTs Negeri 2 Medan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei terhadap 27 siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup berisi 19 pernyataan dengan skala Likert 1–5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul dominan digunakan dalam komunikasi sehari-hari siswa, tetapi siswa masih mampu membedakan penggunaan bahasa gaul dan bahasa Indonesia baku. Penggunaan bahasa gaul juga memengaruhi kebiasaan menulis, seperti penggunaan kata tidak baku dalam tugas sekolah. Namun, kemampuan siswa dalam menyusun kalimat formal masih tergolong baik. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia baku di lingkungan sekolah agar kemampuan berbahasa siswa tetap terjaga.

Kata Kunci: bahasa gaul, kemampuan berbahasa Indonesia, siswa MTs Negeri 2 Medan, bahasa baku

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of slang language use on the Indonesian language skills of students at MTs Negeri 2 Medan. The study used a quantitative descriptive method with a survey approach on 27 students selected through a purposive sampling technique. Data were collected using a closed questionnaire containing 19 statements with a Likert scale of 1–5. The results of the study indicate that slang is predominantly used in students' daily communication, but students are still able to differentiate between the use of slang and standard Indonesian. The use of slang also affects writing habits, such as the use of non-standard words in school assignments. However, students' ability to construct formal sentences is still relatively good. Therefore, it is necessary to habituate the use of standard Indonesian in the school environment to maintain students' language skills.

Keywords: *slang, Indonesian language skills, students of MTs Negeri 2 Medan, standard language*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen fundamental dalam komunikasi manusia yang berfungsi sebagai sarana penyampaian ide, gagasan, dan perasaan. Dalam konteks kebangsaan, bahasa Indonesia memegang peranan krusial sebagai bahasa pemersatu sekaligus identitas nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2009. Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pola berbahasa masyarakat, khususnya generasi muda, mengalami transformasi yang signifikan (Marsela, 2021). Salah satu fenomena yang paling menonjol adalah masifnya penggunaan bahasa gaul atau *slang* dalam interaksi sehari-hari.

Bahasa gaul didefinisikan sebagai dialek bahasa Indonesia non-standar yang bersifat temporal dan lazim digunakan oleh kelompok remaja untuk menciptakan suasana akrab atau sebagai kode internal kelompok (Purnamasari, 2022). Penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dikhawatirkan dapat mengikis eksistensi bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut Arifin dkk. (2020), intensitas penggunaan bahasa gaul yang tinggi di lingkungan sekolah berpotensi mengaburkan pemahaman siswa terhadap struktur gramatikal dan kosakata baku.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada fase perkembangan kognitif dan sosial yang sangat adaptif terhadap tren lingkungan. Pada usia ini, dorongan untuk diterima dalam kelompok sebaya seringkali mengalahkan kesadaran untuk berbahasa secara formal (Sari & Wahyudi, 2023). Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, karena kemampuan berbahasa yang baik merupakan fondasi utama dalam literasi akademik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa yang terlalu sering menggunakan bahasa gaul cenderung mengalami kesulitan saat harus menyusun tulisan ilmiah atau berkomunikasi dalam situasi formal (Hidayat, 2021).

Meskipun bahasa gaul dianggap sebagai bentuk kreativitas berbahasa, dampak negatifnya terhadap keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis siswa tidak dapat diabaikan. Kurangnya kosakata baku yang dikuasai siswa mengakibatkan rendahnya kualitas komunikasi verbal maupun non-verbal di sekolah (Lestari, 2024). Selain itu, masuknya istilah-istilah asing yang diadopsi ke dalam bahasa gaul semakin memperumit upaya pelestarian bahasa Indonesia di kalangan remaja (Pratama, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa SMP. Dengan memahami korelasi antara kedua variabel ini, diharapkan pendidik dapat merumuskan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kesadaran berbahasa siswa tanpa mematikan kreativitas komunikasi mereka (Putri, 2023).

KAJIAN TEORI

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai alat komunikasi resmi dalam dunia pendidikan. Penggunaan bahasa yang baik dan benar menjadi salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa, terutama dalam kegiatan akademik seperti menulis tugas, membuat laporan, dan menyampaikan pendapat. Namun, perkembangan media sosial dan budaya populer menyebabkan remaja semakin akrab dengan bahasa gaul. Penggunaan bahasa gaul yang terlalu intens dapat memengaruhi keterampilan menulis siswa. (Rahmi, dkk, 2025).

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang harus digunakan siswa dalam kegiatan akademik. Namun, perkembangan bahasa gaul di kalangan remaja membuat banyak siswa lebih

terbiasa memakai bahasa nonformal dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Silaban dkk. (2025), kebiasaan menggunakan bahasa gaul secara terus-menerus dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menulis menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pengaruh tersebut terlihat ketika siswa menulis tugas sekolah. Banyak siswa masih menggunakan singkatan, istilah populer, dan kata tidak baku dalam tulisan formal. Akibatnya, struktur kalimat dan penggunaan ejaan sering tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. (Silaban, dkk, 2025).

Menurut Manalu dkk. (2024), bahasa gaul muncul sebagai bentuk variasi bahasa yang digunakan remaja untuk menciptakan komunikasi yang lebih santai dan akrab dalam lingkungan pertemanan. Banyak siswa tanpa sadar menggunakan singkatan, istilah populer, maupun kata tidak baku ketika mengerjakan tugas sekolah. Kondisinya menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa informal mulai dibawa ke dalam kegiatan akademik. Akibatnya, siswa menjadi kurang teliti dalam menerapkan kaidah ejaan, pemilihan kosakata, dan penyusunan kalimat efektif dalam bahasa Indonesia. (Manalu, dkk,2024)

Bahasa gaul menjadi salah satu bentuk komunikasi yang banyak digunakan remaja di lingkungan sekolah. Tetapi

bahasa ini digunakan karena dianggap lebih santai dan dapat mempererat hubungan pertemanan. Sebagian siswa mengalami kesulitan menggunakan bahasa resmi ketika berbicara dalam kegiatan akademik, seperti presentasi dan diskusi kelas. Penggunaan bahasa gaul yang terlalu sering dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia baku. Banyak siswa mulai terbiasa memakai kata tidak formal dalam komunikasi akademik maupun tugas sekolah. Akibatnya, penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah menjadi berkurang. Karena itu, siswa perlu dibimbing agar mampu menggunakan bahasa sesuai situasi komunikasi. Bahasa gaul dapat digunakan dalam lingkungan informal, sedangkan bahasa Indonesia baku tetap harus diutamakan dalam kegiatan pendidikan. (Rajagukguk, dkk, 2025).

Perkembangan bahasa gaul pada era digital semakin memengaruhi pola komunikasi remaja. Banyak siswa lebih sering menggunakan bahasa tidak formal dalam media sosial maupun komunikasi sehari-hari. Pengaruh tersebut terlihat dari kebiasaan siswa menggunakan kosakata tidak baku dalam tulisan dan komunikasi resmi. Akibatnya, penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah menjadi berkurang. (Sinaga, 2024).

Penggunaan bahasa gaul yang terlalu sering dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap bahasa Indonesia formal. Pengaruh tersebut terlihat dari kebiasaan siswa menggunakan kata tidak baku dan singkatan dalam tugas sekolah. Jadi Media sosial menjadi sarana komunikasi yang paling sering digunakan remaja saat ini. Jadi, siswa juga menjadi kurang terbiasa memakai kosakata resmi bahasa Indonesia. Jika kondisi ini berlangsung terus-menerus, kemampuan berbahasa formal siswa dapat mengalami penurunan. Meskipun demikian, media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran bahasa apabila digunakan dengan baik. (Novita & Rosidah, 2025).

Media sosial menjadi sarana komunikasi yang sering digunakan remaja. Dalam penggunaannya, siswa cenderung memakai bahasa gaul karena dianggap lebih praktis dan mengikuti perkembangan zaman. Menurut Mutmainnah dkk. (2026), media sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa gaul di kalangan generasi muda. Penggunaan bahasa gaul secara terus-menerus dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia formal. Banyak siswa terbiasa memakai singkatan dan kata tidak baku dalam komunikasi maupun tugas sekolah.

Oleh sebab itu, siswa perlu diarahkan agar mampu menggunakan bahasa sesuai situasi komunikasi, terutama dalam kegiatan akademik yang memerlukan penggunaan bahasa Indonesia baku. (Mutmainnah, dkk, 2026).

Media sosial menjadi salah satu faktor utama berkembangnya bahasa gaul di kalangan remaja. Kebiasaan siswa memakai istilah tidak baku saat berbicara maupun menulis tugas sekolah. Jika terus dilakukan, siswa dapat menjadi kurang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia formal dalam kegiatan akademik.

Karena itu, penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah perlu terus dibiasakan agar kemampuan berbahasa siswa tetap berkembang dengan baik. Dalam komunikasi digital, siswa lebih sering menggunakan bahasa singkat dan tidak baku karena dianggap lebih praktis. Kebiasaan menggunakan bahasa gaul di media sosial dapat memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh tersebut terlihat ketika siswa mulai terbiasa menggunakan kata tidak baku dalam komunikasi maupun tugas sekolah. Akibatnya, penggunaan bahasa Indonesia formal menjadi kurang maksimal. (Rafiqoh, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan mengukur dan menggambarkan pengaruh dari penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa MTs Negeri 2 Medan berdasarkan data angket yang diolah secara statistik deskriptif.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MTs Negeri 2 Medan. Jumlah responden sebanyak 27 siswa yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan terhadap tujuan penelitian. Sumber data berasal dari data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui angket cetak, serta data sekunder dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah terdahulu yang berkaitan dengan sosiolinguistik dan pembelajaran bahasa Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket tertutup dalam bentuk cetak yang dibagikan langsung kepada 27 siswa MTs Negeri 2 Medan. Angket terdiri dari 19 butir

pernyataan yang memuat empat indikator, diantaranya: (1) Kebiasaan Berbahasa (Q1–Q5), (2) Penggunaan Bahasa di Lingkungan Belajar (Q6–Q10), (3) Dampak pada Kemampuan Menulis dan Tugas (Q11–Q14), dan (4) Dampak pada Kemampuan Berbahasa Secara Umum (Q15–Q19). Setiap butir pernyataan dijawab dengan menggunakan Skala Likert 1–5 dengan ketentuan: Sangat Setuju = 5, Setuju = 4, Netral = 3, Tidak Setuju = 2, dan Sangat Tidak Setuju = 1. Data pendukung diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Teknik Analisis Data

Data hasil angket dari 27 responden dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Setiap butir pernyataan dijumlahkan skornya kemudian dihitung persentase capaiannya menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum Ideal}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase capaian skor
Skor Perolehan= Total skor jawaban responden pada tiap butir pernyataan

Skor Maksimum Ideal= 5 × 27 responden = 135

Hasil persentase tiap butir pernyataan kemudian disajikan dalam bentuk diagram

batang per indikator (Gambar 4.1–4.4) dan diinterpretasikan berdasarkan pedoman kategori berikut:

Tabel 1. Pedoman Interpretasi Persentase Capaian Skor

Persentase (%)	Kategori
81% – 100%	Sangat Tinggi
61% – 80%	Tinggi
41% – 60%	Sedang
21% – 40%	Rendah
0% – 20%	Sangat Rendah

Sumber: diadaptasi dari Riduwan (2013)

Kategori hasil persentase tersebut digunakan sebagai dasar interpretasi dan pembahasan untuk masing-masing indikator, sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa MTs Negeri 2 Medan.

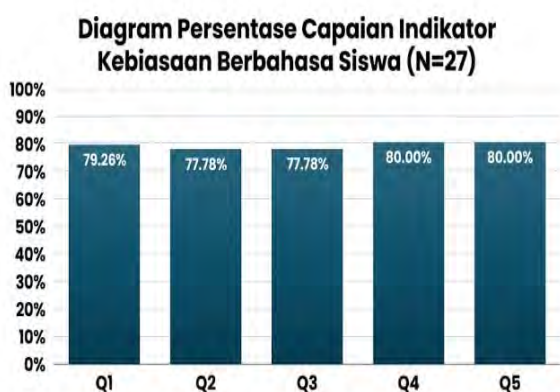
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Kebiasaan Berbahasa

Bagian awal penelitian ini berfokus untuk mengulik bagaimana kebiasaan lisan para siswa ketika berkomunikasi sehari-

hari di area sekolah. Peneliti menyebarkan angket kepada 27 responden untuk melihat seberapa sering mereka menyelipkan bahasa gaul dalam interaksi tersebut. Agar lebih mudah mencermati perbandingan persentase dari butir pernyataan kesatu hingga kelima, data hasil olahan dapat dilihat pada Gambar 4.1 di bawah ini:



Gambar 4.1 Diagram Persentase Capaian Indikator Kebiasaan Berbahasa Siswa

Jika kita mengamati grafik pada Gambar 4.1, terlihat jelas bahwa bahasa nonformal atau bahasa gaul sangat mendominasi obrolan para siswa. Pada pernyataan pertama (Q1), skor yang terkumpul mencapai 107 dengan persentase sebesar 79,26%. Angka yang cukup tinggi ini membuktikan kalau mayoritas siswa memang terbiasa memakai kosakata gaul saat mengobrol dengan teman-temannya di sekolah. Hal ini rupanya berkaitan erat dengan hasil pada pernyataan kelima (Q5) yang mendapat skor 108 atau genap 80,00%. Dari sini kita bisa tahu kalau para siswa punya anggapan yang sama, yaitu

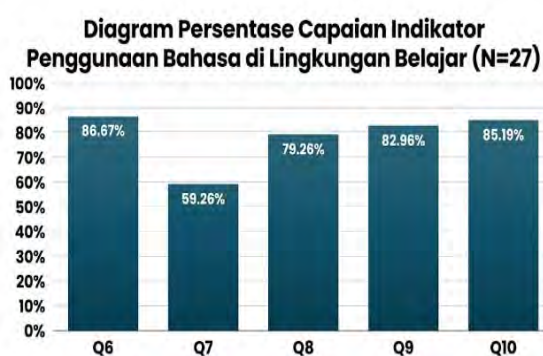
mengobrol memakai bahasa gaul dirasa jauh lebih santai, luwes, dan bisa mencairkan suasana biar tidak canggung.

Faktor kenyamanan ini ternyata juga merembet ke ranah digital. Dari data pernyataan Q2 (kenyamanan berbicara) dan Q3 (komunikasi di media sosial), keduanya sama-sama memperoleh skor 105 dengan persentase sebesar 77,78%. Kembar tidaknya angka ini menunjukkan kalau baik di dunia nyata (sekolah) maupun di dunia maya (seperti WhatsApp, Instagram, atau TikTok), bahasa gaul sudah jadi pilihan utama bagi remaja. Mereka merasa ragam bahasa ini lebih pas untuk mengekspresikan diri ketimbang harus kaku menggunakan bahasa baku.

Namun, ada temuan yang menarik pada bagian kognitif siswa. Meskipun mereka sangat hobi menggunakan bahasa gaul, pernyataan keempat (Q4) mengenai kemampuan membedakan bahasa gaul dengan bahasa Indonesia baku justru meraih skor tertinggi yang sama dengan Q5, yaitu 108 (80,00%). Angka ini menjadi bukti penting bahwa maraknya arus bahasa slang di kalangan remaja tidak lantas membuat mereka lupa atau buta akan kaidah kebahasaan yang asli dan formal.

Penggunaan Bahasa di Lingkungan Belajar

Setelah melihat kebiasaan santai mereka, bagian kedua ini beralih untuk meneliti bagaimana sikap siswa saat dihadapkan pada situasi belajar yang formal di kelas. Peneliti mengukur bagaimana cara mereka berbicara kepada guru, saat presentasi, dan bagaimana peran guru di dalam kelas. Datanya telah dirangkum dalam Gambar 4.2 berikut ini:



Gambar 4.2 Diagram Persentase Capaian Indikator Penggunaan Bahasa di Lingkungan Belajar

Berdasarkan grafik Gambar 4.2, kita bisa melihat adanya perbedaan sikap yang cukup kontras dibanding bagian pertama tadi. Siswa ternyata masih memegang teguh rasa sopan santun saat berkomunikasi dengan guru. Terbukti dari pernyataan keenam (Q6) yang menanyakan kesantunan berbahasa kepada guru Bahasa Indonesia, angkanya melejit paling tinggi di bagian ini dengan skor 117 atau sebesar 86,67%. Hal ini memperlihatkan kalau aturan etika berbicara dengan orang yang lebih tua atau dihormati masih berjalan sangat baik di sekolah.

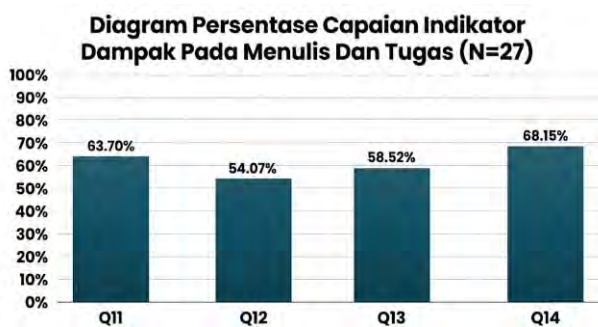
Kesadaran untuk berbahasa formal ini juga terbawa ke aktivitas akademik lainnya. Pada pernyataan Q9, siswa mengklaim kalau mereka selalu berusaha memakai bahasa Indonesia yang baik selama proses belajar mengajar dengan persentase sebesar 82,96% (skor 112). Begitu pula saat dituntut tampil formal seperti presentasi di depan kelas (Q8), skor yang didapat yaitu 107 dengan persentase 79,26%.

Dengan begitu, ruang kelas rupanya tidak sepenuhnya bersih dari bahasa gaul. Pada pernyataan ketujuh (Q7) tentang pengalaman memakai bahasa gaul saat jam pelajaran, skornya berada di posisi paling buncit yakni hanya 80 dengan persentase 59,26%. Angka ini memberi sinyal kalau sesekali bahasa santai itu tetap bocor atau terselip di tengah-tengah pelajaran. Beruntung, peran guru sebagai pengontrol bahasa di kelas dinilai sangat aktif oleh siswa. Lewat pernyataan kesepuluh (Q10), responden setuju kalau guru mereka sering menegur atau mengingatkan untuk berbahasa yang benar, di mana poin ini meraih skor tinggi sebesar 115 (85,19%).

Dampak Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Menulis dan Tugas

Selanjutnya, penelitian ini masuk ke ranah yang lebih krusial, yaitu melihat

apakah kebiasaan lisan siswa yang gemar memakai bahasa gaul sampai merusak kemampuan menulis mereka dalam tugas-tugas sekolah. Data mengenai indikator dampak tulisan ini dijabarkan pada Gambar 4.3 berikut:



Gambar 4.3 Diagram Persentase Capaian Indikator Dampak pada Menulis dan Tugas

Melihat data pada Gambar 4.3, terlihat jelas kalau kebiasaan bertutur santai sehari-hari ternyata berimbas cukup lumayan pada hasil tulisan siswa. Masalah terbesar muncul pada pernyataan keempat belas (Q14), di mana banyak siswa yang mengaku sering mencampurkan bahasa gaul ketika sedang mengerjakan tugas sekolah. Indikator ini mencatatkan skor paling tinggi di bagian ini, yaitu 92 dengan persentase sebesar 68,15%. Fakta ini juga diperkuat oleh pernyataan kesebelas (Q11), yang mencatat bahwa siswa pernah secara tidak sengaja menuliskan kosakata gaul di lembar jawaban tugas Bahasa Indonesia mereka (skor 86 atau 63,70%).

Gaya tulisan yang acak-acakan ini akhirnya berdampak pada penurunan

tingkat ketelitian ejaan mereka. Pada pernyataan ketiga belas (Q13), siswa membenarkan kalau gara-gara sering memakai bahasa gaul, mereka jadi kurang teliti dalam urusan tanda baca atau ejaan (skor 79 atau 58,52%). Tapi uniknya, kendala mereka bukan karena tidak tahu teori. Pada pernyataan kedua belas (Q12) mengenai tingkat kesulitan mencari kata baku saat menulis tugas, skornya justru paling rendah, yakni cuma 73 (54,07%). Ini artinya, siswa sebenarnya tahu mana kata yang baku, hanya saja mereka sudah terlanjur malas atau terbiasa menulis dengan gaya santai.

Dampak Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Berbahasa Secara Umum

Bagian terakhir dari Bab IV ini mencoba melihat kesimpulan dampak bahasa gaul ini pada kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh, sekaligus melihat bagaimana pandangan siswa mengenai solusi ke depannya. Hasil angket untuk indikator terakhir ini tertera pada Gambar 4.4 berikut:



Gambar 4.4 Diagram Persentase Capaian Indikator Dampak pada Kemampuan Berbahasa Secara Umum

Apabila kita menelaah Gambar 4.4, efek psikologis yang paling dirasakan siswa adalah pada gaya bicara mereka saat berada di kelas. Melalui pernyataan keenam belas (Q16), responden setuju kalau kebiasaan berbahasa gaul sudah memengaruhi cara mereka berkomunikasi di dalam kelas, dengan perolehan skor sebesar 101 atau 74,81%. Akibat dari pengaruh ini, frekuensi penggunaan kata tidak baku pun ikut naik. Hal ini terekam dari hasil pernyataan Q15 dan Q17 yang memiliki angka persentase kembar, yaitu 67,41% (skor 91). Dari angka ini, siswa merasa kalau simpanan kosakata baku di otak mereka perlahan mulai tergeser oleh istilah slang (Q15), yang ujung-ujungnya membuat mereka jadi lebih sering keceplosan memakai kata tidak baku saat pelajaran (Q17).

Walaupun pilihan katanya sering kali bocor, kemampuan dasar siswa dalam menyusun kalimat yang runtut rupanya tidak rusak. Terbukti dari pernyataan kedelapan belas (Q18) tentang kemampuan merangkai kalimat dengan baik dan benar, skornya paling tinggi di bagian ini yaitu mencapai 116 (85,93%). Menyadari adanya dilema ini, siswa ternyata setuju kalau harus ada aturan tegas di sekolah. Pada pernyataan kesembilan belas (Q19), mayoritas siswa sepakat kalau penggunaan

bahasa gaul di lingkungan sekolah memang perlu dibatasi demi menyelamatkan kemampuan berbahasa Indonesia mereka (skor 113 atau 83,70%).

PEMBAHASAN

Melihat dari tingginya angka penggunaan bahasa gaul dalam pergaulan di sekolah, hal ini menandakan bahwa bahasa tidak cuma jadi alat komunikasi saja, tapi juga sebagai identitas kelompok usia sebaya (*peer group*). Remaja sengaja memilih kosakata tertentu supaya merasa diakui dan kompak dengan kelompoknya. Menurut Setyawati (2019), anak muda zaman sekarang menyukai bahasa gaul karena sifatnya yang dinamis, penuh kreativitas, dan sangat mewakili jiwa muda yang cenderung ogah terikat aturan formal saat situasinya santai. Selain itu, tingginya angka pada Q3 membuktikan kalau media sosial bertindak sebagai mesin penemu sekaligus penyebar kosakata baru yang sangat cepat bagi generasi muda (Swandi, 2021).

Sisi positif yang bisa dipetik dari data ini adalah munculnya gejala sosiolinguistik yang disebut diglosia. Meskipun siswa sangat sering memakai bahasa gaul untuk mencari rasa akrab (Q5), mereka terbukti tahu betul batas-batas perbedaannya dengan bahasa baku (Q4). Jadi, remaja di sini sebenarnya tidak

mengalami kemunduran dalam memahami bahasa nasional mereka. Sari (2022) menyebutkan bahwa kondisi seperti ini terhitung aman secara linguistik karena siswa hanya melakukan variasi tutur secara fungsional. Mereka tahu kapan harus menempatkan diri demi adaptasi sosial tanpa harus merusak pemahaman dasar mereka terhadap bahasa Indonesia yang baku.

Data juga menunjukkan kalau lingkungan kelas punya pengaruh besar sebagai rem atau pengendali cara berbahasa siswa. Tingginya angka kesantunan pada Q6 membuktikan kalau sekolah sukses menjadi tempat pembentukan karakter. Secara teori sosiolinguistik, Mahsun (2018) menjelaskan kalau pemilihan ragam bahasa itu dipengaruhi oleh siapa lawan bicaranya dan bagaimana situasinya. Di sini, siswa tahu posisi mereka sebagai murid, sehingga mereka otomatis beralih menggunakan kode bahasa tinggi (*high code*) sebagai wujud rasa hormat kepada bapak atau ibu guru.

Hal yang sama terjadi ketika presentasi (Q8) dan KBM (Q9). Aktivitas akademik memaksa siswa melakukan pemilihan register (*register shifting*) dari yang tadinya memakai bahasa tongkrongan berubah menjadi ragam ilmiah. Rahayu (2020) berpendapat bahwa kemampuan

memilih bahasa seperti ini adalah tanda kalau logika berbahasa siswa sudah matang. Namun, adanya fakta kebocoran bahasa gaul di kelas (Q7) adalah hal yang wajar karena pengaruh lingkungan luar yang sangat kuat. Di sinilah pentingnya peran guru sebagai penjaga gawang kebahasaan (*linguistic guardian*). Sesuai dengan pemikiran Wibowo (2017), ingatan dan teguran halus dari guru di kelas (Q10) sangat efektif untuk melatih siswa agar terbiasa dengan struktur kalimat yang rapi sesuai standar baku, sekaligus membatasi penyebaran bahasa slang di area akademik.

Telah terjadi gejala interferensi leksikal dari bahasa gaul ke dalam bahasa tulis ilmiah siswa. Maksudnya, pola ketikan atau obrolan santai yang kita bahas di Bagian A tadi rupanya sudah mengendap di alam bawah sadar siswa, sehingga saat mereka menulis tugas formal pun, kosakata gaul itu ikut keluar tanpa disadari (Q14 dan Q11). Chaer (2019) memaparkan bahwa paparan bahasa santai yang terlalu lekat bisa menumpulkan kepekaan seseorang saat harus menulis naskah yang kaku dan resmi.

Dampak buruknya langsung terlihat pada rusaknya tatanan ejaan siswa (Q13). Kebiasaan menyingkat kata atau memakai ejaan populer saat berkirim pesan di media sosial membuat insting menulis rapi

mereka jadi tumpul. Siregar (2020) menyebutkan bahwa dunia siber yang serbacepat telah membiasakan remaja mengabaikan kaidah tanda baca, dan celaknya kebiasaan ini terbawa hingga ke lembar tugas sekolah. Namun, karena skor kesulitan kata baku (Q12) terhitung rendah, Arifin (2021) menilai masalah utama siswa di sini bukanlah kebodohan atau amnesia bahasa baku, melainkan masalah pembiasaan (*habituation*). Siswa butuh lebih sering diberi latihan menulis esai formal serta koreksi yang tegas dari guru agar mereka bisa memisahkan mana gaya bahasa untuk nongkrong dan mana gaya bahasa untuk tugas ilmiah.

Munculnya keluhan dari siswa bahwa gaya bicara mereka di kelas mulai terpengaruh (Q16) serta kosakata baku yang mulai terasa menipis (Q15) menunjukkan kalau bahasa gaul sudah mencapai tahap internalisasi yang sangat kuat di ingatan remaja. Kridalaksana (2018) menjelaskan bahwa jika sebuah bahasa tidak resmi sudah terlalu sering dipakai dalam pergaulan yang erat, bahasa itu akan otomatis melompat keluar sebagai respons verbal pertama (*first verbal response*) saat seseorang berbicara secara spontan, sekalipun ia sedang berada di dalam kelas yang formal.

Meski begitu, hasil riset ini membawa kabar baik karena struktur gramatikal siswa (Q18) masih sangat kokoh di angka 85,93%. Hal ini membuktikan kalau remaja kita tidak mengalami kerusakan sistem bahasa (*linguistic deficit*). Mereka sebenarnya sangat paham hukum SPOK (Subjek, Predikat, Objek, Keterangan) dalam bahasa Indonesia, hanya saja mereka sering kalah dalam memilih diksi atau kosakata baku yang tepat akibat kalah saing dengan tren kata-kata gaul. Sudaryanto (2019) mengemukakan bahwa performansi berbahasa remaja memang sangat labil karena selalu mengikuti ego kelompoknya, meski di sisi lain pengetahuan laten mereka soal aturan bahasa yang benar sebenarnya tetap ada.

Oleh karena itu, sikap setuju siswa terhadap pembatasan bahasa gaul di sekolah (Q19) merupakan poin yang sangat positif. Ini membuktikan kalau siswa masih memiliki rasa nasionalisme terhadap bahasa persatuan mereka. Pateda (2017) berpendapat bahwa kesadaran yang muncul dari dalam diri siswa jauh lebih kuat efeknya ketimbang aturan yang dipaksakan secara sepihak. Angka 83,70% pada Q19 ini bisa dijadikan lampu hijau bagi pihak sekolah untuk mulai menerapkan zona wajib bahasa Indonesia baku pada hari-hari tertentu. Langkah nyata ini diharapkan bisa

melatih performansi berbahasa para remaja agar bisa seimbang: tahu tempat kapan harus menggunakan bahasa gaul yang santai untuk pertemanan, dan kapan harus menggunakan bahasa Indonesia baku untuk kebutuhan akademis masa depan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa MTs Negeri 2 Medan, khususnya dalam aspek penggunaan bahasa formal di lingkungan akademik. Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa terbiasa menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari karena dianggap lebih santai, akrab, dan mudah digunakan dalam pergaulan maupun media sosial. Namun demikian, siswa masih memiliki kemampuan untuk membedakan penggunaan bahasa gaul dengan bahasa Indonesia baku sesuai situasi komunikasi.

Di sisi lain, penggunaan bahasa gaul yang terlalu sering juga memberikan dampak terhadap kemampuan menulis dan berbahasa siswa, terutama dalam penggunaan kosakata baku, ejaan, serta kebiasaan mencampurkan bahasa nonformal ke dalam tugas sekolah.

Meskipun demikian, kemampuan dasar siswa dalam menyusun kalimat yang baik masih tergolong tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia baku di lingkungan sekolah, disertai peran aktif guru dalam membimbing siswa agar mampu menempatkan penggunaan bahasa sesuai konteks, tanpa menghilangkan kreativitas berbahasa yang dimiliki siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., dkk. (2020). *Eksistensi Bahasa Indonesia di Tengah Arus Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Remaja*. Jurnal Literasi Bahasa, 5(2), 112-125.
- Arifin, Z. (2021). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Chaer, A. (2019). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, R. (2021). *Dampak Penggunaan Bahasa Slang terhadap Keterampilan Menulis Formal Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Bahasa, 9(1), 45-58.

- Kridalaksana, H. (2018). *Dinamika Sociolinguistik di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, A. P. (2024). *Analisis Keterampilan Berbicara Siswa SMP dalam Situasi Formal: Studi Kasus Penggunaan Bahasa Gaul*. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 11(3), 201-215.
- Mahsun. (2018). *Sociolinguistik: Kajian Teoretis dan Analisis Variasi Bahasa*. Depok: Rajawali Pers.
- Manalu, D. R., Simanjuntak, E. F., Hutagalung, M. A., dan Siregar, P. A. (2024). Pengaruh penggunaan kata gaul dalam bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbahasa siswa SMA. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 115-124.
- Marsela, S. (2021). *Pengaruh Media Sosial terhadap Pergeseran Nilai Kebahasaan pada Generasi Z*. *Jurnal Komunikasi Modern*, 4(4), 88-102.
- Mutmainnah, M., Nurfadillah, S., Rahmatia, A., dan Kurniawati, D. (2026). Pengaruh penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia generasi Z. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(3), 210-221.
- Novita, R. Y., dan Rosidah, C. T. (2025). Analisis penggunaan bahasa gaul dalam media sosial terhadap pemahaman bahasa Indonesia siswa. *ESTETIK Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 55-66.
- Pratama, M. R. (2022). *Interferensi Bahasa Gaul dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pedagogi Bahasa*, 7(2), 130-144.
- Pateda, M. (2017). *Sosiologi Kebahasaan: Sikap dan Pilihan Nilai Bahasa*. Gorontalo: Viladan.
- Purnamasari, I. (2022). *Sociolinguistik: Penggunaan Ragam Bahasa Non-Formal di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Akademik.
- Putri, E. T. (2023). Strategi Guru Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Fenomena Bahasa Gaul di Kelas. *Jurnal Edukasi Nasional*, 8(1), 15-29.
- Rafiqoh, Aulia. (2023). Pengaruh bahasa gaul di kalangan siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia. *Education Journal of Indonesia*, Volume 3, Nomor 1, hlm. 21-29.

- Rahayu, S. (2020). Register Akademik dan Pola Adaptasi Kebahasaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 34-43.
- Rahmi, N., Saleh, M., dan Baharman. (2025). Pergeseran bahasa Indonesia dalam penggunaan ragam gaul pada komunikasi siswa. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 2(2), 87-96.
- Rajagukguk, G. E., Siahaan, M. L., Simbolon, F. H., dan Hutapea, D. P. (2025). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari remaja di lingkungan sekolah. *Journal Education and Government Wiyata*, 3(1), 33-42.
- Sari, R. P. (2022). *Sosiolinguistik: Teori dan Analisis Variasi Bahasa pada Remaja*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Sari, D. N., & Wahyudi, T. (2023). *Psikologi Remaja dan Kecenderungan Berbahasa Kontemporer*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 77-91.
- Setyawati, N. (2019). Pengaruh Ragam Bahasa Slang terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa*, 6(2), 112-121.
- Silaban, D., Situmorang, R. J., Simatupang, E. R., dan Nainggolan, T. P. (2025). Pengaruh kebiasaan bahasa gaul terhadap kemampuan menulis bahasa Indonesia yang benar. *SECONDARY Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 5(4), 144-153.
- Sinaga, Junita Novita., Hutagaol, Aprina Br., Lubis, Nur Salsabila A., & Siallagan, Lamria. (2024). Dampak penggunaan bahasa gaul dalam tulisan berita online berbahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 8, Nomor 2, hlm. 25043-25051.
- Siregar, M. (2020). Pengaruh Bahasa Chatting terhadap Keterampilan Menulis Teks Akademik. *Jurnal Edukasi Bahasa*, 8(2), 101-114.
- Sudaryanto. (2019). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Swandi, I. W. (2021). Komunikasi Digital dan Pergeseran Gaya Berbahasa Generasi Z. *Jurnal Komunikasi*, 3(1), 45-54.
- Wibowo, H. (2017). Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Menangkal Degradasi Kebahasaan Remaja. *Jurnal Stilistika*, 12(2), 156-168.